

NILAI- NILAI MORAL TEKS NARATIF “CALON ARANG” SEBUAH KAJIAN: LINGUISTIK SISTEIK FUNGSIONAL

Yoga Putra Semadi

Prodi Sastra Inggris, Universitas Bali Dwipa

Alamat Email: yogasemadi5@gmail.com

Abstrak: Teks “Calon Arang” merupakan suatu teks naratif yang tidak hanya berkembang di Jawa Timur, tetapi teks tersebut juga berkembang di Bali. Teks “Calon Arang” sering dikaitkan dengan kebudayaan dan kepercayaan Bali. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi nilai-nilai moral Teks “Calon Arang”. Teori yang digunakan mengeksplorasi nilai-nilai moral adalah teori Linguistik Sistemik Fungsional, yaitu teori linguistik yang mengkaitkan bahasa dan konteks sosial. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, *Grounded Theory*. Sumber data yang diambil pada penelitian dari kumpulan teks naratif yang diunggah di website, https://stptower.com/wp-content/uploads/Cerita-Rakyat-Kalender-STP_compressed.pdf. Data yang diambil penelitian ini diambil dari sejumlah klausa pada teks “Calon Arang” yang dikaitkan dengan kebudayaan dan kepercayaan Masyarakat Bali. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin yang bijaksana lebih mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan masyarakat luas. Keburukan akan selalu dikalahkan oleh kebaikan. Temuan penelitian menyatakan bahwa adanya keseimbangan dalam kehidupan yang dikenal dengan Yin dan Yan. Selain itu, hasil penelitian ini menyatakan bahwa pemerintah harus hadir dalam memberikan masyarakat aman dan nyaman. Hasil penelitian ini mempunyai kaitan dengan kelinguistikan seperti; semiotika, kajian wacana, filsafat bahasa, dan pengajaran. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi dunia akademis dan non-akademis. Penelitian ini menambah wawasan kelinguistikan dan pengajaran bahasa bagi mahasiswa linguistik. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang konsep nilai-nilai moral teks kepada masyarakat.

Kata Kunci: konteks, teks, LSF, ideologi.

Pendahuluan

Teks “Calon Arang” merupakan teks dikategorikan sebagai teks naratif karena teks tersebut melibatkan peserta teks, tempat, dan waktu. Akan tetapi, keberadaan teks tersebut tidak hanya bisa dilihat dari sebuah cerita yang disajikan. Teks tersebut mengandung makna yang lebih mendalam yang diselipkan dalam bentuk semiotika. Teks tersebut terkenal di masyarakat Jawa Timur karena teks tersebut menggunakan momen kerajaan Kediri yang terletak di Jawa Timur. Karena tokoh yang terlibat di dalam teks adalah tokoh yang mempunyai kaitan sangat erat nama Hindu, teks tersebut diperkenalkan di provinsi Bali.

Keterkenalan teks “Calon Arang” di Bali membentuk stigma tersendiri di Masyarakat Bali. Teks tersebut dipahami oleh kebanyakan Masyarakat Bali sebagai sebuah peristiwa yang bersejarah karena teks tersebut dikaitkan dengan waktu

terjadinya teks, yaitu pada jaman kerajaan Airlangga. Teks tersebut mengulas cerita ilmu hitam yang digunakan menakut-nakuti masyarakat sekitar dengan tokoh Calon Arang.

Teks tersebut mengisahkan bahwa Calon Arang sebagai Ratu ilmu Hitam ingin menghancurkan ketabihan dan kenyamanan wilayah kerajaan Airlangga dengan cara menyebarkan penyakit misterius kepada seluruh warga sehingga banyak warga mengalami penyakit misterius hingga kematian. Kejadian tersebut berlangsung sangat lama sehingga korban akibat penyakit semakin bertambah banyak. Fenomena tersebut membuat masyarakat semakin takut kepada Calon Arang. Berita yang menakutkan tersebut tersiar ke istana sehingga fenomena tersebut membuat pihak istana harus mengambil langkah yang tepat, yaitu mengayomi masyarakat dengan cara membasmi Calon Arang beserta anak buah-anak buahnya.

Raja Airlangga mengutus Empu Sendok untuk menyelidiki situasi yang nyata di masyarakat. Hasil pengamatan Empu Sendok menyatakan bahwa penyakit yang diderita oleh masyarakat tergolong ganas dan misterius. Penyakit ini disebarkan oleh anak buah Calon Aeang yang bernama Rarung. Empu Sendok berbandapat bahwa penangkar penyakit tersebut hanya bisa disembuhkan oleh Calon Arang karena nama obatnya tertulis dalam lontar yang dimiliki oleh Calon Arang.

Memikirkan fenomena tersebut, Empu Sendok mempunyai ide menikahkan anaknya yang bernama Empu Baradah dengan anaknya Calon Arang yang bernama Ratna Manggaling. Ide Empu Sendok terlaksana dengan baik, yaitu menikahkan Empu Baradah dan Ratna Manggaling dan mengizinkan anaknya tinggal di rumah Calon Arang. Tujuan perkawinan tersebut adalah untuk mencari tahu keberadaan lontar yang memuat penangkar penyakit yang disebarkan oleh Rarung.

Harapan pernikahan tersebut terwujud, yaitu Empu Baradah berhasil mencuri lontar tersebut yang disimpan di kamar Calon Arang. Lontar tersebut dibawa kabur oleh Empu Baradah ke rumah Empu Sendok. Empu Sendok mempelajari semua isi lontar tersebut dan akhirnya obat penangkar penyakit tersebut ditemukan. Setelah semuanya dipahami dengan baik. Empu Sendok menghadap Sang Raja untuk melaporkan kronologi untuk mencuri lontar. Empu

Sendok diperintahkan oleh Sang Raja mengobati penyakit yang diderita oleh masyarakat. Akhirnya penyakit yang beredar di masyarakat berhasil di obati. Fenomena tersebut membuat Calon Arang menjadi marah sehingga Empu Sendok harus berhadapan dengan Calon Arang. Karena semua jurus termasuk cara penangkarnya sudah dipahami oleh Empu Sendok, semua serangan yang ditujukan kepada Empu Sendok bisa diatasi dengan baik. Akhirnya Calon Arang berhasil dikalahkan. Semenjak itu, keadaan kerajaan Airlangga mulai tentram (https://stptower.com/wp-content/uploads/Cerita-Rakyat-Kalender-STP_compressed.pdf).

Teks tersebut mengandung filosofi yang sangat mendalam yang belum banyak dieksplorasi oleh masyarakat secara luas. Terlepas dari sejarah atau tidaknya, peneliti melihat teks tersebut merupakan suatu teks naratif karena salah satu ciri khas teks naratif adalah penekanan kronologi (Martin dan Rose, 2008). Makna teks yang terkandung tidak diwujudkan pada bahasa yang digunakan, tetapi makna teks tersebut didapatkan dari kajian-kajian konteks sosial yang lebih mendalam (Danesi, 2004).

Walaupun teks tersebut terkenal di Bali, secara filosofi teks tersebut belum dieksplorasi oleh peneliti-peneliti sebelumnya sehingga teks tersebut hanya dilihat dari sudut kronologinya. Adanya kesan masyarakat bahwa teks tersebut dipandang sebagai suatu teks yang ada kaitannya dengan ilmu hitam yang berkembang di Bali dan Jawa timur. Oleh karena itu, teks tersebut dipandang sebagai teks sejarah.

Pandangan masyarakat tersebut merangsang peneliti mengeksplorasi nilai-nilai filosofi teks “Calon Arang” dengan teori LSF. Pemilihan teori tersebut dilakukan karena teori tersebut menggunakan mengkaji kebahasaan dengan melibatkan konteks sosial yang meliputi; konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi (Suardana dan Fitri, 2024) Teori LSF diyakini mampu membedah setiap fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Teori LSF menggunakan kajian bahasa tataran leksikogramatika sebagai bukti linguistik.

Hasil penelitian ini mempunyai kontribusi positif bagi perkembangan ilmu linguistik seperti; kajian wacana, semiotika, pengajaran, dan filsafat bahasa. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan menambah kualitas dan kuantitas kepustakaan linguistik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan mampu

merangsang peneliti-peneliti linguistik lainnya karena masih banyak tek yang tergolong kearifan lokal belum dieksplorasi lebih dalam sehingga filosofi teks-teks tersebut perlu dieksplorasi secara ilmiah.

Materi dan Metode

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori LSF, yaitu teori linguistik dengan menekankan pada kajian bahasa di dalam konteks sosial. Bahasa tidak bisa dipisahkan dengan konteks karena kedua aspek tersebut saling ketergantungan membentuk makna tersendiri. Beda konteks di dalam teks dengan bahasa yang sama akan menimbulkan makna yang berbeda.

Bahasa melibatkan leksikogramatika sebagai bukti kelinguistikan sehingga kajian teks dengan teori LSF bersifat terukur (Suardana, 2023). Leksikogramatika mencakup kata, grup atau frasa, klausa hingga klausa kompleks. Komponen-komponen tersebut mempunyai peranan tertentu yang saling terikat di dalam teks sehingga kumpulan-kumpulan komponen tersebut membentuk *semantic discourse* (Halliday, 1975). LSF memandang bahwa kesatuan komponen pada tataran *semantic discourse* tidak bisa menentukan makna karena tidak menghadirkan konteks sosial.

Konteks sosial melibatkan tiga konteks, yaitu konteks situasi, konteks budaya, dan ideologi (Martin dan White, 2008). Konteks situasi melibatkan konteks yang berada di luar kebahasaan, tetapi berkaitan dengan pelibat, tindakan, cara kerja, di mana suatu peristiwa terjadi. Konteks situasi tidak bisa dipisahkan dengan teks karena teks direalisasikan dengan bahasa yang melibatkan konteks situasi. Konteks budaya merupakan suatu konteks yang berkaitan dengan bentuk atau *genre* teks yang digunakan di dalam teks seperti naratif, persuasive, deskriptif dan lain-lain. Konteks budaya merupakan kekhasan sebuah teks karena konteks budaya digunakan menentukan kajian teks. Konteks ideologi merupakan suatu konteks yang mempunyai hubungan erat dengan sistem kepercayaan masyarakat pemegang teks.

Penelitian ini bertujuan mengungkap nilai-nilai moral dengan metode kualitatif, fenomenologi yaitu mengembangkan teori LSF dalam teks naratif (Dhramawan. Suardana. Dan Semadi, 2025). Penelitian ini mengkaji teks “Calon

Arang” yang diambil dari teks (https://stptower.com/wp-content/uploads/Cerita-Rakyat-Kalender-STP_compressed.pdf). Secara leksikogramatika, penelitian ini mengkaji penggunaan klausa-klausa yang ada pada tataran *semantic discourse*. Klausa-klausa yang memegang peranan yang dipandang sebagai inti dikaji dengan teori LSF. Klausa-klausa yang dikaji dalam penelitian ini dijabarkan pada pembahasan sehingga data yang digunakan sebagai landasan sangat jelas.

Teknik analisis klausa dilihat dari jenis-jenis verba yang digunakan karena verba-verba dalam teks memberikan makna tertentu. Jenis-jenis verba berperran menentukan jenis-jenis teks. Itu artinya bahwa jenis-jenis verba yang digunakan berkaitan dengan *genre* teks sehingga verba-verba yang digunakan memudahkan menentukan ideologi teks.

Hasil penelitian ini dijabarkan secara deskriptif pada subpembahasan. Hasil penelitian ini memberikan suatu jawaban atas ketidak-bertemuan nilai-nilai moral teks “Calon Arang” sehingga hasil penelitian ini menjadi pencerahan makna yang terkandung di dalam teks. Hasil penelitian ini memberikan pedoman kepada masyarakat atas suatu teks naratif “Calon Arang”.

Hasil dan Pembahasan

Seperti yang telah disinggung sebelumnya, teks “Calon Arang” merupakan teks naratif karena teks tersebut memenuhi syarat menjadi suatu teks naratif, yaitu; (i) ada urutan peristiwa yang melibatkan tempat, waktu, dan pelibat, (ii) menggunakan latar atau tempat teks diperuntukan, dan (iii) kandungan makna terletak pada nilai moral teks (Herman dan Vervaeck, 2001). Walaupun demikian, konteks teks harus dipahami dengan baik karena makna teks berada pada bahasa yang dikemas di dalam konteks. Konteks situasi pada teks “Calon Arang” dijabarkan sebagai berikut.

Pelaku Utama:

Teks “Calon Arang” melibatkan sejumlah pelibat, yaitu;

Calon Arang merupakan tokoh utama pada teks “Calon Arang”. Calon Arang merupakan seorang wanita yang mempunyai sorang gadis cantik. Karena kesaktian dan kejahatan di masyarakat, tidak ada pemuda yang berani

melamar sang gadis tersebut sebagai istri. Ratu Calon Arang adalah tokoh wanita yang mrnykiti warga masyakat dengan cara menyebarkan penyakit misterius.

Empu Baradah merupakan satu-satunya pemuda yang berani melamar anak Calon Arang sebagai suami. Pernikahan antara Empu Baradah dan Sang Gadis merupakan perkawinan yang mempunyai tujuan mengetahui kelemahan-kelamahan Ratu Calon Arang. Empu Beradah merupakan anak Empu Sendok yang tidak senang melihat tingkah laku Ratu Calon Arang karena dianggap sebagai pengacau. Empu Baradah berhasil menemukan tempat kitab Ratu Calon Arang yang berisikan berbagai penyakit dan penangkalnya. Kitab tersebut dibawa kabur oleh Empu Baradah dan kemudian diberikan oleh Empu Sendok.

Pelaku Pendukung:

Empu Sendok mempunyai peranan yang sangat penting dalam teks “Calon Arang” karena Empuk Sendok sebagai perancang cara mendapatkan kitab yang dimiliki oleh Ratu Calon Arang. Dari kitab tersebut, segala bentuk penyakit yang berkembang di masyarakat bisa ditangani dengan baik. Empu Sendok adalah salah satu penggawa kerajaan Airlangga yang ditunjuk oleh Sang Raja memecahkan persoalan tentang Kesehatan dan keamanan masyarakat.

Ratna Manggali merupakan Sang Gadis Ratu Calon Arang yang dinikahi oleh Empu Baradah. Ratna Manggali merupakan anak satu-satunya Ratu Calon Arang, apa pun yang diminta oleh Ratna Manggali kepada Ratu Calon Arang pasti terpenuhi termasuk izin pernikahannya dengan Empu Baradah.

Peranan atau hubungan antar pelibat:

Ratu Calon Arang ingin diakui keberadaanya di wilayah kerajaan Airlangga dengan cara membuat keresahan dan ketidak-nyamanan warga masyarakat. Ratu Calon Arang ingin menguasai menarik perhatian Sang Raja supaya Sang Raja tidak hanya memikirkan istana, tetapi juga memperhatikan

warganya. Hubungan Sang Raja dengan Ratu Calon Arang adalah horizontal karena Sang Raja mengontrol seluruh warga yang ada di sekitar Kerajaan Airlangga. Ratu Calon Arang adalah seorang wanita yang lemah secara fisik, tetapi mempunyai kekuatan ilmu yang bisa mengganggu ketenangan Sang Raja sehingga fenomena tersebut menyebabkan kemarahan Sang Raja semakin memuncak.

Empu Baradah merupakan anak kandung Empu Sendok yang digunakan sebagai media untuk mencuri kitab Ratu Calon Arang. Sebagai seorang anak yang baik, Empu Baradah siap melakukan hal yang terbaik bagi orang banyak.

Media

Teks “Calon Arang” merupakan suatu teks warisan leluhur yang berkembang di Jawa Timur dan berkembang di Bali. Teks tersebut merupakan suatu media penyampaian pesan kepada masyarakat. Teks ini mengulas suatu ilustrasi bahwa kebaikan akan selalu menang terhadap keburukan. Jika kita melakukan kebaikan demi orang banyak, jalan keluar atau pemecahannya pasti akan ditemukan. Selain itu, pesan lain yang disematkan adalah bahwa negara tidak boleh kalah dengan pengacau/ Oleh karena itu, teks tersebut menyematkan pesan bahwa pemerintah harus tetap melindungi masyarakat.

Konteks budaya

Teks “Calon Arang” dibentuk dengan struktur teks naratif dengan struktur; pendahuluan, komplikasi, klimak, dan riorientasi. Pada fase pendahuluan, teks tersebut memperkenalkan tokoh-tokoh teks seperti Ratu Calon Arang, Empu Beradah, Empu Sendok, dan Sang Raja Airlangga. Fase komplikasi menceritakan awal munculnya penyakit misterius yang dialami oleh banyak anggota masyarakat hingga penyusunan strategi untuk mencari solusinya. Fase klimak menyatakan pencurian kitab yang memuat jenis-jenis penyakit dan solusinya. Fase riorientasi menyatakan proses penyembuhan

penyakit misterius tersebut di masyarakat hingga masyarakat merasa aman seperti sebelumnya.

Struktur teks tersebut menyatakan bahwa fase-fase tersebut merupakan jalan atau proses yang menyatakan cara-cara pemecahan masalah dengan menekankan strategi atau cara untuk mencapai suatu tujuan. Tidak ada sesuatu yang instan di alam semesta ini. Semuanya membutuhkan proses yang matang.

Ideologi

Ideologi teks “Calon Arang” mengajarkan bahwa kita harus melakukan sesuatu yang baik karena kebaikan akan membuat alam semesta akan memberikan kita yang terbaik juga. Sebaliknya, keburukan akan menghasilkan kehancuran juga. Hal tersebut sesuai ajaran Yin dan Yang yang menyatakan hukum keseimbangan alam semesta (Suardana, 2024).

Pemerintah selalu hadir baik dalam keadaan sejahtera maupun gawat di tengah-tengah masyarakat. Kesetabilan pemerintah bisa tercermin dari tingkat keamanan dan kenyamanan masyarakat. Itu artinya pemerintah sudah mampu memberikan rasa aman kepada seluruh masyarakat. Secara semiotika, pemerintah mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan diri sendiri.

Temuan

Teks “Calon Arang” merupakan mitologi, yaitu teks tersebut mengandung makna konotasi dengan menyematkan makna-makna di luar suatu peristiwa yang direalisasikan dalam bentuk *semantic discourse* (Barthes, 1983). Teks tersebut mempunyai nilai moral sebagai berikut: (i) Teks tersebut menyatakan konsep Yin dan Yan, yaitu keseimbangan alam semesta. Ada ilmu hitam, ada ilmu putih. Tidak ada ilmu hitam maka tidak ada ilmu hitam. Keduanya mempunyai topoksi yang seimbang (Liliput, 2022). (ii) Teks tersebut diyakini sengaja dibuat untuk menyatakan bahwa Kerajaan Airlangga mempunyai kekuatan membasmi pengacau atau

pembrontak sehingga kesan masyarakat terhadap istana tetap solid. Dengan alasan tersebut, teks “Calon Arang’ terbukti tergolong mitos.

Simpulan

Teks “Calon Arang” merupakan teks naratif yang mengandung nilai moral yang sangat dalam berkaitan dengan sistem kekuasaan. Secara semiotika, ada dua hal yang didapatkan dari penelitian ini, yaitu keseimbangan alam semesta dan nilai kenegaraan. Hukum keseimbangan yang dikenal dengan konsep Yin dan Yan, yaitu menyatakan unsur ilmu hitam dan ilmu putih merupakan dua ilmu yang bertolak belakang. Akan tetapi, kedua ilmu tersebut berdampingan yang saling membutuhkan untuk mencapai kedamaian. Kenegaraan yang dimaksud di sini adalah pemerintah terjun langsung ketika masyarakat mengalami ketidak-amanan dan ketidak-nyamanan. Pemerintah mengutamakan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi. Pemerintah berani mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memberikan rasa aman dan nyaman untuk masyarakat luas walaupun harus mengorbankan individu demi terwujudnya kedamaian masyarakat.

Penelitian ini merupakan penelitian bahasa terapan, yang memberikan dampak positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi pada bidang-bidang ilmu seperti; kajian semiotika, kajian wacana, etika bahasa, dan pendidikan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan stimuli kepada peneliti-peneliti lainnya karena masih banyak teks yang tergolong kearifan lokal belum dieksplorasi dari sudut pandang filosofi. Oleh karena itu, keinginan dan keterwujudan hasil penelitian teks kearifan lokal lainnya akan memberikan dampak positif untuk perkembangan ilmu pengetahuan.

Rujukan

- Barthes, Roland. (2011) *Mitologi Edisi ke-4*. Bantul: Kreasi wacana.
- Danesi, Marcel. (2004). *Messages, Sign, and Meanings: A Basic Textbook in Semiotics and Communication Theory*. Toronto: Canadian Scholar Press.
- Dharmawan, N. N., Suardana, I. K., & Semadi, Y. P. (2025). Social Semiotics "Masako Package": Systemic Functional Linguistics Perspective. *Journal of Pragmatics Research*, 7(1), 34–53. <https://doi.org/10.18326/jopr.v7i1.34-53>
- Halliday, M.A.K. (1975). *Cohesion in English*. New York: Longman.
- Herman, Luch dan Bart Vervaeck. (2021). *Handbook of Narrative Analysis*. United State of America: Thomson-Shore Inc.
- Marin, J.R. dan David Rose. (2008). *Genre Relation Mapping Culture*. London: Equinox.
- Liliput. (2022). *Yin-Yan Sebuah Seni Menyeimbangkan Diri*. Jawa Tengah: Gamagatra.



- Suardana, I Ketut, Fitri, Nidya.(2024). The Philosophy Of Balinese Text —I Sugih Teken I Tiwasl; Systemic Functional Linguistics. *Aksara*. 36(2). Doi: <http://dx.doi.org/10.29255/aksara.v36i2.1096>. 203—214.
<https://aksara.kemdikbud.go.id/index.php/aksara/article/viewFile/1096/409>
- Suardana, I Ketut. (2024). *Catur Brata Penyepian Sebagai Proses Penyucian Diri dan Alam Semesta Kajian Linguistik Fungsional Sistemik*. Denpasar: Nilacakra Publishing House.